

**KETAHANAN PANGAN WILAYAH DI KECAMATAN IMOIRI
DAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

AHMAD NOVAL FARID

20140220183

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2018

KETAHANAN PANGAN DI KECAMATAN IMOIRI DAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL

Ahmad Noval Farid

Program Studi Agribisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : novalfarid22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria dan kondisi ketahanan pangan masing-masing desa yang ada di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo yang merupakan daerah dengan dominasi lahan kering yang dilihat berdasarkan masing-masing indikator ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan dan keseluruhan aspek ketahanan pangan. Setelah mendapatkan masing-masing kondisi kawasan akan diketahui distribusi kondisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul pada tingkat desa yang terdiri dari 8 dan 6 desa. Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan indikator: (i) Produksi pangan, (ii) rumah tidak layak huni, (iii) keluarga miskin (iv) pengangguran, (v) penduduk tidak tamat sekolah SD>15 tahun dan (vi) balita gizi kurang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tingkat desa pada tahun 2016 yang diperoleh dari BPS Kabupaten Bantul dan instansi yang mendukung indikator yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek ketersediaan masih ada satu desa dengan kondisi rawan pangan, untuk aspek akses pangan terdapat 4 desa dengan kondisi rawan pangan, sementara dari aspek pemanfaatan pangan seluruh desa sudah berada dalam kondisi tahan pangan. Dari keseluruhan aspek ketahanan pangan terdapat 3 desa yang masuk dalam kondisi rawan pangan.

Kata kunci : Ketahanan pangan, ketersediaan, akses, pemanfaatan, tingkat desa.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok untuk hidup bagi setiap manusia sehingga ketersediaan akan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Pangan menurut Peraturan Pemerintah RI No.17 tahun 2015 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Hak asasi atas pangan tersebut telah menjadi komitmen

setiap wilayah, rumah tangga dan individu untuk mendapatkan haknya tanpa terkecuali.

Masalah pangan yang semakin kompleks dapat menciptakan masalah kerawanan

pemerintah, yang dinyatakan dalam UU No 7 Tahun 1996 tentang pangan.

Pemerintah Republik Indonesia juga berkomitmen masalah pangan bagi masyarakat yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 mengenai pangan yang mendefinisikan ketahanan pangan (*food security*) sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan atau individu yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, sehat, aman dan produktif secara berkelanjutan. Komitmen tersebut menjadi kesepakatan bersama bahwa mewujudkan ketahanan pangan tidak hanya terfokus pada tingkat nasional saja, namun harus diwujudkan pada

pangan. Kerawanan pangan diartikan sebagai kondisi suatu wilayah, masyarakat, rumah tangga atau individu yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatannya. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang-ulang pada waktu-waktu tertentu dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (BKP,2008).

Faktor Penyebab kerawanan pangan suatu daerah adalah terkait dengan jumlah ketersediaan bahan pangan yang ada di daerah tersebut. Ketersediaan akan bahan pangan harus mampu mencukupi kebutuhan pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat (Suryana, 2003). Pola diversifikasi usaha penyediaan kebutuhan pangan dapat mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya yaitu pengoptimalan penggunaan lahan pertanian kering sebagai sumber bahan pangan daerah mengingat lahan kering sendiri tidak bisa

memproduksi bahan pangan secara penuh dalam satu tahun.

Produksi pangan padi sawah di Kabupaten Bantul semakin mengalami penurunan dari 199.142 ton menjadi 183.211 ton atau turun sekitar 15.931 ton, untuk produksi jagung turun 3.539 ton dan produksi ubi kayu turun 941 ton dari tahun 2015 (BPS. 2016).

Permasalahan berkurangnya produksi pangan ini perlu diatasi dengan usaha peningkatan produktivitas lahan sawah yang ada, pencetakan lahan pertanian baru, dan pengelolaan serta pengembangan lahan potensial lain termasuk lahan kering yang tersedia masih cukup luas guna memenuhi kebutuhan pangan wilayah.

Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah 506,85 Km² atau 15,90% dari luas wilayah Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta dengan topografi 40% sebagai dataran rendah dan 60% daerah perbukitan yang kurang subur. Kabupaten Bantul memiliki lahan sawah yang cukup luas yaitu 15.183 Ha. Wilayah

administrasi Kabupaten Bantul terbagi atas 17 kecamatan dan terdapat 75 desa dengan jumlah penduduk mencapai 983.527 jiwa dengan kepadatan 1.917 jiwa/Km². Selain dengan lahan sawah yang cukup luas, Kabupaten Bantul juga memiliki kawasan pertanian lahan kering dengan total luas mencapai 6.466 Ha. Persebaran kawasan pertanian lahan kering yang ada di Kabupaten Bantul paling banyak terletak di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo.

Kecamatan Imogiri memiliki luas wilayah 5.448 Ha dengan jumlah penduduk 58.082 dengan kepadatan 1.066 jiwa/Km². Kecamatan Imogiri memiliki luas lahan sawah 1.098 Ha dengan jumlah produksi padi 5.380 ton. Sementara itu di Kecamatan Dlingo memiliki luas wilayah 5.586 Ha dengan jumlah penduduk 36.465 dengan kepadatan 653 jiwa/Km². Luas lahan sawah yang ada di Kecamatan Dlingo yaitu hanya sekitar 903 Ha dengan jumlah produksi padi 3.679 ton.

Sementara itu luas area lahan kering di kedua kecamatan tersebut cukup luas yaitu Kecamatan Imogiri dengan luas 1.863 Ha dan di Kecamatan Dlingo dengan luas 2.356 Ha, hampir dua per tiga luas lahan kering di Kabupaten Bantul berada di dua kecamatan tersebut (BPS, 2016).

Kawasan pertanian lahan kering merupakan hamparan lahan yang tidak pernah digenangi air pada sebagian waktu dalam satu tahun. Lahan pertanian kering dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya hanya mengharapkan dari curah hujan atau menunggu hujan. (Wahid Muthowal, 2012). Pemanfaatan lahan kering sebagai sektor pertanian di Indonesia pada umumnya dikelompokkan untuk pekarangan, kebun/tegalan/ladang, padang rumput, perkebunan, tanaman kayu-kayuan, dan lahan yang tidak diusahakan.

Sedangkan dari aspek akses pangan, jumlah keluarga miskin di kecamatan imogiri menunjukkan jumlah yang cukup banyak yaitu 2.941 kepala keluarga, sedangkan di Kecamatan Dlingo mencapai 2.096 kepala keluarga, hal tersebut menunjukkan angka kemiskinan yang cukup tinggi di kedua kecamatan tersebut. Permasalahan tentang kemiskinan berkaitan dengan kemampuan mendapatkan pangan yang cukup. Hal tersebut dapat di indikasikan dengan banyaknya jumlah lahan kering yang ada, juga terdapat jumlah kemiskinan yang banyak di kedua kecamatan tersebut (BPS, 2016). Kemampuan rumah tangga miskin akan mempengaruhi akses mendapatkan bahan pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya. Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang sangat baik digunakan dalam penyerapan pangan. Penduduk miskin sendiri memiliki resiko yang tinggi dan rentan terhadap terjadinya kerawanan pangan. Kemiskinan

merupakan sebuah indikator ketidakmampuan suatu individu atau keluarga untuk mendapatkan atau memanfaatkan pangan yang cukup karena rendahnya kemampuan daya beli untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, perumahan, dan lainnya (BKP 2008).

Menurut undang-undang pangan nomor 18 Tahun 2012 di dalam lampirannya juga menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) hal pokok yang harus diperhatikan dalam mewujudkan ketahanan pangan, antara lain (1) ketersediaan pangan, (2) akses pangan, dan (3) pemanfaatan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini menggunakan angka-angka untuk menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak, tujuan utama metode ini adalah untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana mestinya (Sugiyono, 2016). Data

yang digunakan adalah data sekunder terkait
yang berasal dari instansi dan dinas

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Ketahanan Pangan Wilayah Berdasarkan Masing-Masing Aspek

1. Aspek Ketersediaan Pangan

Indikator Ketersediaan

Produksi Pangan (X1)

Ketersediaan pangan masyarakat yang ada di wilayah merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan ketahanan pangan. Ketersediaan pangan suatu wilayah seharusnya bisa mencukupi kebutuhan pangan tersebut demi terwujudnya ketahanan pangan dalam tingkat yang aman baik dari segi jumlah maupun mutunya (Riadi,2007).

No	Desa	Dominan Lahan	Produksi Pangan Bersih	Ketersediaan		Kriteria
				Pangan/ Kapita/ Hari	Rasio Ketersediaan Pangan	
Kec.Imogiri						
1	Selopamioro		3525,23	665,26	0,45	Sangat Tahan
2	Sriharjo	Lahan Kering	1396,27	405,53	0,74	Tahan
3	Wukirsari		2306,01	392,27	0,76	Cukup Tahan
4	Karangtengah		785,33	402,31	0,75	Tahan
5	Girirejo		681,80	396,68	0,76	Cukup Tahan
6	Karangtalun	Lahan Basah	403,32	343,27	0,87	Cukup Tahan
7	Imogiri		323,62	209,45	1,43	Rawan
8	Kebonagung		449,57	313,17	0,96	Cukup Tahan
Kec.Dlingo						
1	Mangunan		1545,87	894,46	0,34	Sangat Tahan
2	Muntuk		1924,69	625,89	0,48	Sangat Tahan
3	Dlingo	Lahan Kering	1599,36	732,62	0,41	Sangat Tahan
4	Termuwuh		3995,50	1481,67	0,20	Sangat Tahan
5	Jatimulyo		4285,28	1651,50	0,18	Sangat Tahan
6	Terong		4005,80	1998,69	0,15	Sangat Tahan

Dari hasil tabel diatas, ketersediaan pangan merupakan hal yang utama dari fungsi produksi pangan. Produksi pangan domestik merupakan aspek yang menunjukkan apakah suatu wilayah tersebut dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Dilihat dari ketersediaan pangan domestik berupa produksi bersih beras, jagung dan ubi kayu, kebutuhan pangan penduduk khususnya desa yang ada di Kecamatan Imogiri menunjukkan kriteria tingkat ketahanan pangannya yang sebagian besar sudah dalam kondisi tahan pangan berdasarkan rasio ketersediaan pangannya. Untuk desa di Kecamatan Dlingo dengan dominasi lahan kering seluruhnya sudah berada dalam kondisi tahan pangan yang terbagi menjadi tiga kriteria. Kriteria sangat tahan ditunjukkan oleh Desa Selopamioro, Kriteria tahan pangan ditunjukkan oleh Desa Sriharjo dan Desa Karangtengah dan untuk kriteria cukup tahan ditunjukkan oleh Desa Wukirsari dan Desa. Hal tersebut

dikarenakan kelima desa yang masuk dalam kondisi tahan kering dengan dominasi lahan kering tidak hanya memproduksi padi saja sebagai pangan mereka, melainkan telah memproduksi tiga komoditas pangan yaitu padi, jagung dan ubi kayu sehingga ketersediaan pangan masyarakat yang ada di lima desa dengan dominasi lahan kering di Kecamatan Imogiri tersebut dapat terpenuhi.

Faktor yang menjadikan desa di Kecamatan Imogiri menjadi rawan pangan dikarenakan pada desa tersebut tidak seluruhnya memproduksi ketiga bahan pangan yang dihitung dan dikarenakan tidak adanya variasi penanaman selain menanam padi. Hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan wilayah desa yang ada di Kecamatan Imogiri yang dilihat dari aspek ketersediaan pangan domestik wilayah tersebut.

2. Aspek Akses Pangan

Analisis aspek akses terhadap pangan dapat dinilai dari berbagai aspek yaitu aspek ekonomi, aspek fisik dan aspek pendidikan. Untuk melihat akses pangan dari aspek ekonomi dapat dilihat dengan persentase penduduk miskin dan presentase

pengangguran. Sementara itu dari aspek fisik dapat dilihat dari indikator rumah tidak layak huni dan dari aspek pendidikan dilihat menggunakan indikator penduduk tidak tamat SD>15 tahun.

a. Indikator Rumah Tidak Layak Huni (X2)

Rumah merupakan aset kepemilikan yang dimiliki oleh setiap rumah tangga, sehingga dimungkinkan dapat sejalan dengan kemampuan ekonominya. Semakin besar persentase rumah tidak layak huni di suatu desa dapat mengindikasikan bahwa masih terdapat masalah kemiskinan. Indikator rumah tidak layak huni digunakan untuk melihat kondisi ekonomi penduduk yang dapat terlihat, indikator tersebut dikarenakan mempunyai keterkaitan dengan kemiskinan (Wijaya, *et al*, 2016).

No	Desa	Jumlah Rumah Tidak Layak Huni	Jumlah Rumah	Presentase Rumah Tidak Layak Huni	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Selopamioro	598	4900	12,20	Tahan
2	Sriharjo	172	3249	5,29	Sangat Tahan
3	Kebonagung	23	1354	1,70	Sangat Tahan
4	Karangtengah	82	1377	5,95	Sangat Tahan
5	Girirejo	125	1802	6,94	Sangat Tahan
6	Karangtalun	18	1058	1,70	Sangat Tahan
7	Imogiri	26	1104	2,36	Sangat Tahan
8	Wukirsari	504	5672	8,89	Sangat Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	125	1497	8,35	Sangat Tahan
2	Muntuk	297	2921	10,17	Tahan
3	Dlingo	86	2049	4,20	Sangat Tahan
4	Temuwuh	207	2539	8,15	Sangat Tahan
5	Jatimulyo	201	2370	8,48	Sangat Tahan
6	Terong	48	1849	2,60	Sangat Tahan

Kondisi dominasi lahan baik dominasi lahan kering maupun dominasi lahan basah tidak berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan wilayah yang ada berdasarkan indikator rumah tidak layak huni. Kondisi Desa Muntuk dan Desa Selopamioro yang masuk dalam kriteria tahan pangan merupakan desa dengan wilayah paling luas dari masing-masing kecamatan. Selain itu Desa Muntuk dan Desa Selopamioro menjadi desa dengan akses menuju pusat pemerintahan

kecamatan dan pemerintahan kabupaten yang paling jauh diantara desa yang lain, sehingga hal tersebut bisa menjadikan tingkat ketahanan pangan berdasarkan rumah tidak layak huni belum berada pada kondisi sangat tahan

b. Indikator Keluarga Miskin (X3)

Kemiskinan merupakan sebuah masalah yang harus dihadapi agar mampu terciptanya sebuah ketahanan pangan yang baik di suatu wilayah. Perlu adanya penanganan khusus agar dapat mengurangi permasalahan kemiskinan tersebut. Penduduk yang mengalami permasalahan kemiskinan berpotensi besar akan mendapatkan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan dasarnya. Penentuan kemiskinan dapat dihubungkan dengan

pendapatan atau penghasilan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Penduduk miskin yang mempunyai pendapatan rendah akan berpengaruh pada daya beli mereka terhadap kebutuhan pangan, sehingga pengeluaran yang mereka gunakan sebagai konsumsi bahan pangan untuk mencukupi kebutuhan energi dan protein mereka akan menjadi tidak terpenuhi.

No	Desa	Jumlah KK	Jumlah KK Miskin	Presentase Kemiskinan	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Selopamioro	4900	917	18,71	Cukup Tahan
2	Sriharjo	3249	425	13,08	Tahan
3	Kebonagung	1354	198	14,62	Tahan
4	Karangtengah	1377	272	19,75	Cukup Tahan
5	Girirejo	1802	159	8,82	Sangat Tahan
6	Karangtalun	1058	186	17,58	Cukup Tahan
7	Imogiri	1104	164	14,86	Tahan
8	Wukirsari	5672	892	15,73	Cukup Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	1497	273	18,24	Cukup Tahan
2	Muntuk	2921	378	12,94	Tahan
3	Dlingo	2049	286	13,96	Tahan
4	Temuwuh	2539	353	13,90	Tahan
5	Jatimulyo	2370	403	17,00	Cukup Tahan
6	Terong	1849	213	11,52	Tahan

Keseluruhan data yang dianalisis menunjukkan bahwa secara umum kondisi wilayah

pada indikator kemiskinan menunjukkan kondisi ekonomi desa di Kecamatan Imogiri dan

Kecamatan Dlingo berada pada kondisi cukup tahan pangan.

c. Indikator Pengangguran (X4)

Jumlah angka pengangguran di suatu wilayah akan berpengaruh pada kestabilan ekonomi di suatu

wilayah tersebut. Pengangguran juga akan berakibat pada produktifitas dan pendapatan masyarakat yang akan berpengaruh dalam hal mendapatkan bahan pangan yang layak bagi kehidupan masyarakat.

No	Desa	Jumlah Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja	Presentase Pengangguran	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Selopamioro	71	10386	0,68	Sangat Tahan
2	Sriharjo	78	6585	1,18	Sangat Tahan
3	Kebonagung	37	2334	1,59	Sangat Tahan
4	Karangtengah	24	3390	0,71	Sangat Tahan
5	Girirejo	37	3065	1,21	Sangat Tahan
6	Karangtalun	57	2119	2,69	Sangat Tahan
7	Imogiri	62	2791	2,22	Sangat Tahan
8	Wukirsari	154	10662	1,44	Sangat Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	19	2489	0,76	Sangat Tahan
2	Muntuk	84	6150	1,37	Sangat Tahan
3	Dlingo	44	3212	1,37	Sangat Tahan
4	Temuwuh	56	5258	1,07	Sangat Tahan
5	Jatimulyo	42	3530	1,19	Sangat Tahan
6	Terong	23	3404	0,68	Sangat Tahan

Keseluruhan data yang dianalisis menunjukkan bahwa secara umum kondisi pada indikator pengangguran menunjukkan kondisi tahan pangan desa di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo. Kondisi lahan pertanian yang ada dengan menjadikan banyaknya

masayarakat yang bekerja di sektor pertanian, hal tersebut dilihat di kedua kecamatan tersebut jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah di sektor pertanian.

d. Indikator Penduduk Tidak Tamat SD>15 Tahun (X5)

Faktor tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah akan mempengaruhi status dan jenis

pekerjaan yang mereka geluti serta akan berdampak pada besar kecilnya pendapatan dan penghasilan yang akan mereka terima (Kartoyo,*et.al.*2008).

No	Desa	Penduduk Tidak Tamat SD	Penduduk Usia > 15 Tahun	Presentase Penduduk Tidak Tamat SD>15 Tahun	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Selopamioro	1212	10386	11,67	Tahan
2	Sriharjo	304	6585	4,62	Sangat Tahan
3	Kebonagung	325	2334	13,92	Tahan
4	Karangtengah	130	3390	3,83	Sangat Tahan
5	Girirejo	42	3065	1,37	Sangat Tahan
6	Karangtalun	28	2119	1,32	Sangat Tahan
7	Imogiri	107	2791	3,83	Sangat Tahan
8	Wukirsari	1090	10662	10,22	Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	410	2489	16,47	Cukup Tahan
2	Muntuk	808	6150	13,14	Tahan
3	Dlingo	408	3212	12,70	Tahan
4	Temuwuh	541	5258	10,29	Tahan
5	Jatimulyo	173	3530	4,90	Sangat Tahan
6	Terong	142	3404	4,17	Sangat Tahan

Analisis data berdasarkan persentase pendidikan tidak tamat SD>15 tahun di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak menjadi masalah yang berarti bagi tingkat ketahanan pangan wilayah. Hal tersebut menunjukkan adanya kemudahan dalam

mendapatkan akses pendidikan dan merata diberbagai wilayah yang ada. Selain itu tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan dalam memanfaatkan sarana penunjang pendidikan akan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan wilayah berdasarkan indikator penduduk tidak tamat SD>15 tahun.

e. Identifikasi Status Ketahanan Pangan Komposit Aspek Akses Pangan

Kondisi ketahanan pangan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berdasarkan aspek akses pangan yang terbagi menjadi 14 desa dapat ditentukan dari indeks komposit. Indeks komposit didapat dari gabungan empat indikator

aspek akses pangan, yaitu: (1) Penduduk miskin, (2) rumah tangga tidak layak huni, (3) pengangguran dan (4) Penduduk tidak tamat sekolah dasar umur > 15 tahun. Analisis kondisi setiap desa ditentukan dari skor indeks komposit untuk mengetahui sebaran status ketahanan pangan.

No	Desa	Indeks XIJ				Indeks Komposit	Keterangan
		X2	X3	X4	X5		
Kec. Imogiri							
1	Selopamioro	1,00	0,90	0,00	0,68	0,65	Rawan
2	Sriharjo	0,34	0,39	0,25	0,22	0,30	Tahan
3	Kebonagung	0,00	0,53	0,45	0,83	0,45	Cukup Tahan
4	Karangtengah	0,41	1,00	0,02	0,17	0,40	Cukup Tahan
5	Girirejo	0,50	0,00	0,26	0,00	0,19	Tahan
6	Karangtalun	0,00	0,80	1,00	0,00	0,45	Cukup Tahan
7	Imogiri	0,06	0,55	0,77	0,17	0,39	Cukup Tahan
8	Wukirsari	0,68	0,63	0,38	0,59	0,57	Agak Rawan
Kec. Dlingo							
9	Mangunan	0,63	0,86	0,04	1,00	0,63	Agak Rawan
10	Muntuk	0,81	0,38	0,34	0,78	0,58	Agak Rawan
11	Dlingo	0,24	0,47	0,34	0,75	0,45	Cukup Tahan
12	Temuwuh	0,61	0,46	0,19	0,59	0,46	Cukup Tahan
13	Jatimulyo	0,65	0,75	0,26	0,24	0,47	Cukup Tahan
14	Terong	0,09	0,25	0,00	0,19	0,13	Sangat Tahan

Faktor permasalahan yang menjadikan empat desa yang ada di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo menjadi rawan pangan yaitu kondisi ekonomi masyarakat yang

terbilang masih rendah. Keempat desa tersebut adalah Desa Selopamioro, Desa Wukirsari yang berada di Kecamatan Imogiri dan Desa Mangunan dan Desa Muntuk

yang berada di Kecamatan Dlingo. Secara geografis ke empat desa tersebut merupakan desa dengan wilayah paling luas dan di dominasi oleh lahan. Selain itu dilihat dari akses menuju pusat pemerintahan masing-masing kecamatan dan kabupaten menjadi desa dengan jarak yang paling jauh diantara desa yang lain. Hal tersebut menjadikan jaunya untuk menuju pusat ekonomi.

Selain itu dilihat dari tingginya angka kemiskinan serta rendahnya pendidikan masyarakatnya. Kedua hal tersebut bisa menjadi awal dari masalah di beberapa desa masih terdapat kriteria agak rawan berdasarkan aspek akses pangan. Jangkauan warga miskin serta faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam mengakses pangan yang layak bagi kehidupan mereka.

3. Aspek Pemanfaatan Pangan

a. Indikator Balita Gizi Kurang (X6)

Status gizi merupakan muara akhir dari semua sistem pangan yang dapat mencerminkan baik buruknya

ketahanan pangan suatu wilayah atau individu. Pemantauan perkembangan kecenderungan masalah pangan dapat dilihat melalui analisa terhadap situasi pangan yang terjadi pada wilayah tersebut. Akses terhadap fasilitas kesehatan juga dapat mempengaruhi pemanfaatan bahan pangan Masyarakat di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo.

No	Desa	Jumlah Balita	Jumlah Balita Gizi Kurang	Presentase Balita Gizi Kurang	Kriteria
Kec. Imogiri					
1	Selopamioro	1129	20	1,77	Sangat Tahan
2	Sriharjo	682	19	2,79	Sangat Tahan
3	Kebonagung	286	19	6,64	Sangat Tahan
4	Karangtengah	360	9	2,50	Sangat Tahan
5	Girirejo	343	28	8,16	Sangat Tahan
6	Karangtalun	254	19	7,48	Sangat Tahan
7	Imogiri	295	15	5,08	Sangat Tahan
8	Wukirsari	1285	21	1,63	Sangat Tahan
Kec. Dlingo					
1	Mangunan	348	8	2,30	Sangat Tahan
2	Muntuk	541	18	3,33	Sangat Tahan
3	Dlingo	395	19	4,81	Sangat Tahan
4	Temuwuh	533	37	6,94	Sangat Tahan
5	Jatimulyo	515	8	1,55	Sangat Tahan
6	Terong	375	14	3,73	Sangat Tahan

Analisis data berdasarkan persentase balita gizi kurang di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo, menunjukkan bahwa jumlah balita gizi kurang tidak menjadi masalah terhadap ketahanan pangan wilayah di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo.

B. Identifikasi Status Ketahanan

Pangan Komposit

Kondisi ketahanan pangan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo pada 14 desa yang ditentukan dari indeks komposit. Indeks komposit pada penelitian didapat dari gabungan tiga aspek ketahanan pangan yang meliputi

enam indikator ketahanan pangan, yaitu: (1) Ketersediaan pangan, (2) rumah tidak layak huni, (3) keluarga miskin, (4) pengangguran, (5) Penduduk tidak tamat SD > 15 tahun dan (6) balita gizi kurang. Analisis kondisi setiap desa ditentukan dari skor indeks komposit untuk mengetahui sebaran status ketahanan pangan.

No	Desa	Indeks XIJ						Indeks Komposit	Kriteria
		X1	X2	X3	X4	X5	X6		
Kec. Imogiri									
1	Selopamioro	0,23	1,00	0,90	0,00	0,68	0,03	0,47	Cukup Tahan
2	Sriharjo	0,46	0,34	0,39	0,25	0,22	0,19	0,31	Tahan
3	Kebonagung	0,63	0,00	0,53	0,45	0,83	0,77	0,54	Agak Rawan
4	Karangtengah	0,46	0,41	1,00	0,02	0,17	0,14	0,37	Cukup Tahan
5	Girirejo	0,47	0,50	0,00	0,26	0,00	1,00	0,37	Cukup Tahan
6	Karangtalun	0,56	0,00	0,80	1,00	0,00	0,90	0,54	Agak Rawan
7	Imogiri	1,00	0,06	0,55	0,77	0,17	0,53	0,51	Agak Rawan
8	Wukirsari	0,48	0,68	0,63	0,38	0,59	0,01	0,46	Cukup tahan
Kec. Dlingo									
1	Mangunan	0,14	0,63	0,86	0,04	1,00	0,11	0,46	Cukup Tahan
2	Muntuk	0,26	0,81	0,38	0,34	0,78	0,27	0,47	Cukup Tahan
3	Dlingo	0,20	0,24	0,47	0,34	0,75	0,49	0,42	Cukup Tahan
4	Termuwuh	0,04	0,61	0,46	0,19	0,59	0,82	0,45	Cukup Tahan
5	Jatimulyo	0,02	0,65	0,75	0,26	0,24	0,00	0,31	Tahan
6	Terong	0,00	0,09	0,25	0,00	0,19	0,33	0,14	Sangat Tahan

Sumber : Hasil Olah Data

Dari penjabaran data diatas, kondisi ketahanan pangan komposit secara keseluruhan di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berada pada kategori cukup tahan pangan. Hasil tersebut didapatkan dari skor indeks komposit 14 desa yang dirata-rata, menghasilkan skor sebesar 0,40. Akan tetapi skor tersebut tidak menjadi penentu untuk menetapkan kondisi masing-masing wilayah yang tersebar kedalam 14 desa yang memiliki karakteristik dominan lahan kering.

Masih terdapat tiga desa yang masuk dalam kondisi rawan pangan. Ketiga desa tersebut yaitu Desa Kebonagung, Desa Imogiri dan Desa Karangtalun yang seluruhnya merupakan desa yang berada di Kecamatan Imogiri. Faktor utamanya dikarenakan produksi pangan domestik mereka yang masih rendah untuk Desa Imogiri dikarenakan hanya memproduksi padi sebagai bahan pangan mereka sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan pangan masyarakatnya yang berdampak pada tingkat ketahanan pangan wilayah. Selain itu masalah utama yang dihadapi oleh wilayah tersebut disebabkan oleh

aspek akses pangan yaitu pada indikator angka kemiskinan dan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ketahanan pangan berdasarkan indikator ketersediaan pangan di 14 desa yang ada di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo, didapatkan kesimpulan bahwa masih terdapat satu desa yaitu Desa Imogiri yang masuk dalam kondisi rawan pangan. Lahan kering yang luas pada suatu wilayah apabila dapat dimaksimalkan dalam produksi bahan pangan lain selain padi akan mampu mencukupi kebutuhan pangan domestik wilayah tersebut dan bukan berarti wilayah dengan dominasi lahan kering menjadikan keterbatasan dalam hal produksi pangan yang akan berakibat pada kerawanan pangan wilayah.

Sementara itu dari aspek akses pangan masih terdapat empat desa yang masuk dalam kondisi rawan pangan, dua desa merupakan desa di Kecamatan Imogiri dan dua desa lainnya berada di Kecamatan Dlingo. Hal

penduduk tidak tamat > 15 tahun.

tersebut dikarenakan dari faktor pendidikan yaitu tingginya jumlah penduduk yang tidak lulus sekolah dasar yang berdampak pada faktor ekonomi lainnya seperti angka kemiskinan yang tinggi. Apabila dihubungkan dengan jarak ke pusat pemerintahan kecamatan dan pemerintahan kabupaten, keempat desa tersebut merupakan desa dengan jarak paling jauh diantara desa yang lain, selain itu keempat desa tersebut merupakan desa dengan kondisi wilayah paling luas. Dari aspek pemanfaatan seluruhnya sudah dalam kondisi tahan pangan. Tingkat kesadaran masyarakat dalam kemudahan menjangkau sarana penunjang kesehatan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan wilayah berdasarkan indikator balita gizi kurang.

Kondisi ketahanan pangan Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Dlingo berdasarkan indikator komposit, secara umum

kondisinya termasuk dalam kriteria cukup tahan pangan dengan skor indeksinya sebesar 0,40. Akan tetapi masih terdapat tiga desa dengan kondisi rawan selain padi yang masih rendah.

pangan yang seluruhnya berada pada desa dengan dominasi lahan basah. Hal tersebut dipengaruhi oleh aspek ketersediaan pangan dikarenakan produksi pangan

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Fadhilah
Nurina.2013.Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.Surakarta.UNS
- Agus, F dkk. 2004. Teknik Konservasi Tanah dan Air. Sekretariat Tim Pengendali Bantuan Penghijauan dan Reboisasi Pusat. Jakarta.
- Akhmad Mun'im.2012.Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses dan Penyerapan Pangan terhadap Ketahanan
- Profil Kesehatan.2016.Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.Kabupaten Bantul
- Sukmana, S. 1995. Teknik konservasi tanah dalam penanggulangan degradasi tanah pertanian lahan kering. hlm. 23-42. Dalam Prosiding Pertemuan Pembahasan dan
- Pangan.Malang.Universitas Brawijaya
- Amin M, Suharno P, Saifullah. 1998. Konsep dan Kebijakan Pangan Masalah Rawan Pangan. Dalam F.G Winarno dkk (eds). Jakarta: Widiyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI (hlm 715-729).
- BKP Badan Ketahanan Pangan. 2013.*undang-undang pangan (online)*
bkp.pertanian.go.id diakses 13 September 2017
- Komunikasi Hasil Penelitian Tanah dan Agroklimat. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor
- Suryana, A. 2003. Kapiita Selektia Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan. BPFE.DIYogyakarta

NASKAH PUBLIKASI
KETAHANAN PANGAN WILAYAH DI KECAMATAN IMOIRI DAN
KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL

Disusun oleh

Ahmad Noval Farid
2014 0220 183

Yogyakarta, 6 September 2018

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Sriyadi, M.P.
NIK: 19691028199603 133 023




Dr. Ir. Widodo, M.P.
NIK: 19670322199302 133 011

Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istivanti, M.P.
NIK: 19650120198812133003